

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pulau Nias terletak di sebelah barat Pulau Sumatera, Indonesia, dan merupakan bagian dari wilayah Provinsi Sumatera Utara yang terbagi menjadi empat kabupaten dan satu kota yaitu, Kota Gunungsitoli, Kabupaten Nias, Nias Barat, Nias Utara, dan Nias Selatan. Pulau ini menarik perhatian dengan keindahan pantai dan lautnya yang tidak kalah menariknya dengan Bali. Hal ini didukung oleh pernyataan Dharma (2017: 1-12) pada Jurnal Haba Warisan Budaya Vol.1, No.1, yang menjelaskan Nias tidak kalah dengan Bali atau Lombok sebagai destinasi wisata yang menarik. Keindahan alam dan budaya yang dimiliki Nias tidak hanya menjadikannya sebagai destinasi wisata menarik, tetapi juga menyimpan kekayaan tradisi yang memerlukan perhatian lebih dalam pelestariannya, termasuk dalam seni tari tradisional.

Nias memiliki beberapa tari yang populer dan dikenal luas di kalangan masyarakatnya, salah satu di antaranya adalah tari *Famalega Bolanafo*. Secara harfiah kata "*Famalega*" berarti mengayunkan dan *Bolanafo* diartikan sebagai tempat sirih. Masyarakat Nias sering menamai tari ini sebagai tari sekapur sirih karena keterkaitannya dengan sirih. Masyarakat Nias juga sering menggunakan tari *Famalega Bolanafo* sebagai tari penyambutan tamu dengan tujuan menyuguhkan sirih sebagai rasa hormat terhadap tamu kehormatan sekaligus pejamuan awal.

Keberadaan tarian ini tidak hanya menjadi simbol kebanggaan budaya, tetapi juga memperkuat identitas dan warisan budaya masyarakat Nias. Setiap

daerah di Kepulauan Nias memiliki tari *Famalega Bolanafo* dengan bentuk penyajian yang berbeda-beda. Meskipun demikian, yang mengikat makna tarian ini adalah penggunaan *afo* (sirih) dan *bolanafo* (tempat sirih) yang selalu digunakan dalam penyajian tari *Famalega Bolanafo*. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti bentuk penyajian tari *Famalega Bolanafo* di Desa Hiliweto, Kecamatan Gido, Kabupaten Nias.

Tari *Famalega Bolanafo* adalah sebuah tarian yang di lestarikan secara turun temurun oleh masyarakat Nias, di mana sirih (*afo*) dipersembahkan kepada tamu kehormatan. Pertukaran sirih ini merupakan tradisi yang sangat dihargai dalam upaya berkenalan dan membangun hubungan di Pulau Nias. Aktivitas ini tidak hanya sekadar sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan kebersamaan dan sikap saling menghormati pada masyarakat Nias. Sirih dengan aroma dan rasa khasnya menciptakan ikatan sosial yang erat dan menjadi simbol keramahan dalam budaya Nias. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Henderikus Nayuf (2022: 167) dituliskan pada Jurnal Harmoni Vol.21, No. 2, yang menyatakan bahwa tradisi makan sirih bisa ditemukan pada semua kegiatan hidup masyarakat Nias, baik kegiatan sehari-hari hingga kegiatan yang bersifat resmi. Tradisi makan sirih dijadikan pembuka bagi percakapan yang akan dilangsungkan.

Meski tari ini sering ditampilkan, namun seiring berkembangnya zaman dan munculnya berbagai tari modern, tari ini menghadapi tantangan besar yaitu sulitnya mendapatkan generasi muda yang menjadi penerus tari *Famalega Bolanafo*. Ini menjadi salah satu tantangan serius dalam pewarisan tarian tradisional. Hal ini didukung pernyataan dari Non Dwi (2021:28) yang

menjelaskan tarian tradisional bukan hanya pertunjukan seni semata, tetapi juga pewarisan nilai-nilai leluhur dan kearifan lokal dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Tari *Famalega Bolanafo* menghadirkan gerakan yang unik, seolah menggambarkan setiap tahapan dalam proses pembuatan sirih. Dari memetik daun sirih, meracik, membungkus, hingga menyimpannya dalam *Bola Nafö* (tempat sirih), semua diwujudkan melalui gerakan yang khas, hingga disajikan kepada para tamu sebagai bentuk penghormatan. Hal ini didukung oleh pernyataan Lesnawati (2023;1-7) yang dituliskan pada Jurnal *Imej* Vol.4, No. 1, menjelaskan bahwa Tari *Famalega Bolanafo* merupakan simbol penghormatan yang utama dan dianggap sebagai tindakan yang paling awal (menyapa dan menyuguhkan sekapur sirih). Kegiatan ini dilaksanakan sebagai simbol bahwa keluarga tersebut (tuan rumah) memahami hakikat dari adat dan tradisi Nias. Aris, P (2022 :1-14) dalam Jurnal *Faguru* Vol.1, No. 2, menjelaskan tari *Famalega Bolanafo* merupakan bagian yang sangat penting dalam pesta adat perkawinan di Nias, tari *Famalega Bolanafo* adalah tari pemberian sirih. Pada masyarakat Nias, memberikan sirih (*afo*) merupakan penghormatan pertama (*sia'a mböwö*). Apabila dalam suatu pesta perkawinan adat tidak dilaksanakan, maka akan disebut sebagai orang tidak tahu adat (*niha silö mangila huku*).

Harefa (2020:2) pada Jurnal *Faguru* Vol. 1, No. 2, mengemukakan tari *Famalega Bolanafo* ini dibawa oleh enam hingga delapan orang penari secara berpasangan dan dipimpin oleh dua orang penari paling depan untuk mempersembahkan sirih (*afo*) kepada tetamu kehormatan. Saat ini tari *Famalega Bolanafo* sudah berkembang dan ditampilkan di acara-acara resmi dan acara-acara

adat, namun berdasarkan hasil observasi, tari *Famalega Bolanafo* ini masih ditemukan sejumlah masalah pada bentuk penyajiannya, di antaranya: literatur ilmiah tentang tari *Famalega Bolanafo* masih tergolong sedikit, terjadi pergeseran dalam penggunaan musik, di mana tari *Famalega Bolanafo* yang semula menggunakan musik secara manual, kini mengalami perubahan dengan menggunakan musik Mp3. Selain itu, terdapat perubahan penggantian sirih (*afo*) dengan permen dalam tari *Famalega Bolanafo*.

Hal ini didukung pernyataan Dharma (2017;1-12) pada Jurnal Haba Warisan Budaya Vol.1, No.1, menjelaskan bahwa, meskipun di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang melanda, keberlanjutan tari *Famalega Bolanafo* menghadapi tantangan serius. Perubahan gaya hidup, nilai-nilai baru, dan minimnya pemahaman generasi muda mengenai warisan budaya lokal dapat menjadi ancaman serius terhadap kelangsungan pelestarian tari ini. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursayani (2014.11) yang menyebutkan faktor- faktor seperti kemajuan zaman dan modernisasi telah memberikan dampak negatif terhadap tari *Famalega Bolanafo*. Seperti masyarakat desa terkadang menganggap rendah pentingnya tari *Famalega Bolanafo*, sehingga pelaksanaannya tidak sesuai dengan tradisi aslinya. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Tuhoni (2019; 2-16) Pada Jurnal Sunderman Vol.1, No.4 yang menjelaskan bahwa faktor lain akan masalah di atas terjadi karena masyarakat terlebih generasi milenial yang tidak begitu tertarik dengan budaya daerah, mereka telah dikelilingi oleh budaya global. Maka salah satu cara agar tidak terasingkan dari budaya sendiri, penting untuk dilakukan kerja sama dengan berbagai pihak agar pada satu sisi identitas tidak hilang dan setiap orang dapat

terlibat dalam melestarikan budayanya.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Bentuk Penyajian Tari *Famalega Bolanafo* sebagai Tari Penyambutan pada Masyarakat Nias di Kabupaten Nias”**

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian yang berjudul “Bentuk Penyajian *Tari Famalega Bolanafo* sebagai Tari Penyambutan Pada Masyarakat Nias Di Kabupaten Nias” meliputi:

1. Literatur ilmiah tentang tari *Famalega Bolanafo* masih tergolong sedikit.
2. Perubahan penggunaan musik dalam tari *Famalega Bolanafo* yang semula menggunakan musik secara manual menjadi musik mp3.
3. Pergantian sirih dengan permen pada tari *Famalega Bolanafo*.

C. Pembatasan Masalah

Sonny (2020: 31) menjelaskan pembatasan masalah adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti agar mempersempit lingkup penelitian dan menghindari luasnya permasalahan. Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Adanya perubahan pada bentuk penyajian tari *Famalega Bolanafo* pada masyarakat Nias, sehingga pelaksanaannya tidak sesuai dengan tradisi aslinya”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana bentuk penyajian tari *Famalega Bolanafo* sebagai tari penyambutan pada masyarakat Nias di Kabupaten Nias”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk “Mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Famalega Bolanafo* sebagai tari penyambutan pada masyarakat Nias di Kabupaten Nias”

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori- teori seni tari, terutama dalam konteks perubahan dalam penyajian tari tradisional.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti dan akademisi di bidang seni budaya Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan seni pertunjukan daerah. Penelitian ini dapat membuka wawasan baru tentang seni tradisional di era modern.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan pandangan mendalam tentang masalah- masalah konkret yang dihadapi dalam pelestarian tari *Famalega Bolanafo*.

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan budaya yang mendukung pelestarian tari *Famalega Bolanafo* pada masyarakat Nias.